

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK  
FILM *TENGGELEMANYA KAPAL VAN DER WICJK*  
KARYA HAMKA DAN PEMBELAJARANNYA  
DI KELAS XI SMA NEGERI 1 PREMBUN TAHUN AJARAN 2015/2016**

Oleh: Susi Heryanti, Moh. Fakhruddin, Nurul Setyorini  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Purworejo  
[susiheryanti52@yahoo.com](mailto:susiheryanti52@yahoo.com)

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (a) unsur intrinsik pada film *Tenggelemania Kapal Van Der Wicjk* karya Hamka, (b) rencana pelaksanaan pembelajaran menganalisis unsur intrinsik pada film *Tenggelemania Kapal Van Der Wicjk* karya Hamka di kelas XI SMA Negeri 1 Prembun, dan (c) pelaksanaan pembelajaran menganalisis unsur intrinsik pada film *Tenggelemania Kapal Van Der Wicjk* karya Hamka di kelas XI SMA Negeri 1 Prembun. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa (a) unsur intrinsik film *Tenggelemania Kapal Van Der Wicjk* terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, dialog, latar, tema, bahasa, amanat, dan petunjuk teknis. Tokoh film tersebut, yaitu Zainudin bersifat sabar, Muluk bersifat setia kawan, Aziz bersifat sombong, dan Hayati bersifat lembut dan sopan. Alur film ini adalah alur campuran. Dialognya berfungsi menampilkan karakter, menciptakan konflik, menghubungkan fakta-fakta, menyamakan kejadian-kejadian yang akan datang, dan menghubungkan fakta-fakta. Latarnya dibagi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar budaya. Latar tempat: di rumah Zainudin, di rumah Datuk Labay, di kantor Zainudin, ditampilkan dengan segala perabotnya. Latar waktu terjadi pada pagi, siang, dan malam. Setelah itu, latar budaya masyarakat Minangkabau masih memegang teguh adat istiadat. Tema film ini, yaitu kisah cinta tidak sampai. Bahasanya berfungsi untuk mempengaruhi, membujuk, memuji, dan mengucapkan terima kasih. Amanat yang dapat diambil adalah nasihat agar tidak menjadikan cinta sebagai pelemah hati serta menghormati perbedaan suku dan budaya. Petunjuk teknis dibuat dan diberikan untuk para aktor atau aktris memainkan aktingnya sehingga memberikan kedalaman watak yang diperankan. (b) Rencana pelaksanaan pembelajaran sastra di kelas XI SMA Negeri 1 Prembun terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dibuat berdasarkan KI dan KD 3.5 Mengevaluasi teks film/drama berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan. (c) Pelaksanaan Pembelajarannya disusun sebagai berikut: peserta didik mendengarkan penjelasan pendidik tentang unsur intrinsik film kemudian mereka mengamati film *Tenggelemania Kapal Van Der Wicjk* karya Hamka. Setelah itu, mereka bertanya jawab tentang materi unsur intrinsik film. Selanjutnya, mereka mengerjakan tugas, dan aktif berdiskusi. Kemudian mengomunikasikan hasil analisis. Mereka mengikuti pembelajaran dengan baik dan sopan. Hasil penilaiannya nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah 45.

**Kata kunci:** film, unsur intrinsik, pembelajaran sastra

## PENDAHULUAN

Sastra sebagai bahan yang dipelajari atau sebagai gambaran pengalaman manusia yang dapat disumbangkan untuk renungan dan penilaian mempunyai beberapa fungsi. Di samping melatih keterampilan berbahasa, sastra dapat menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia, membantu mengembangkan pribadi, pembentuk watak, dan meluaskan dimensi kehidupan. Menurut Horace (dalam Wellek dan Warren, 1990: 25) karya sastra berfungsi *dulce et utile*. *Dulce* berarti indah *utile* berarti berguna, artinya karya sastra dapat memberikan rasa keindahan dan kegunaan untuk para penikmatnya. Dalam pengertian lain, karya sastra itu menghibur dan bermanfaat.

Karya sastra merupakan suatu sistem tanda yang memiliki struktur, masing-masing unsur struktur berkaitan satu dengan lainnya. Tidak ada satu unsur pun yang dapat berubah, tanpa menyebabkan getaran pada unsur-unsur lainnya dengan pendapatnya Jean Piaget (dalam Ratna, 2015: 84) kesatuan, sebagai koherensi internal, *transformasi* sebagai pembentukan bahan-bahan baru secara terus menerus, dan regulasi diri mengadakan perubahan dengan kekuatan dari dalam.

Karya sastra tidak hanya disajikan dalam bentuk tulisan atau bacaan, tetapi juga dapat disajikan dalam bentuk pementasan seperti drama atau film. Film dapat juga disebut sebagai drama yang dipentaskan dan termasuk sebagai cabang kesenian yang mandiri. Film adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar pada kecepatan tertentu sehingga menjadikan urutan tingkatan berjalan terus, menggambarkan pergerakan yang tampak normal (Sudjana, 2014: 102).

Karya sastra berupa film salah satunya film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk menyampaikan pembelajaran atau pendidikan yang berguna dan menyenangkan. Pendidikan harus mampu membentuk karakter setiap pribadi peserta didik dan melatih peserta didik berpikir kritis.

Melalui pembelajaran sastra peserta didik langsung berhadapan dengan bermacam-macam masalah kehidupan. Peserta didik berkomunikasi dengan berbagai tokoh dalam sastra yang dikemas menjadi bahan yang menarik untuk dipelajari (Siswanto, 2008: 168-170).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Objek dalam penelitian ini merupakan objek material. Menurut Chamamah (dalam Setyorini dan Suci, 2017: 97), objek material adalah bahan kongkret yang dijadikan penelitiahn. Objek penelitian ini adalah unsur intrinsik film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* karya Hamka. Fokus penelitian ini adalah unsur intrinsik film yang meliputi (a) tokoh dan penokohan, (b) alur, (c) dialog, (d) latar, (e) tema, (f) bahasa, (g) amanat, (h) petunjuk teknik pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* karya Hamka dan pembelajarannya di kelas XI SMA Negeri 1 Prembun

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* karya Hamka, diproduksi oleh Ram Soraya dan referensi-referensi yang terkait dengan objek penelitian. Instrumen yang digunakan adalah penulis sendiri selaku peneliti. Selain itu, digunakan juga kartu pencatat data, dan alat tulis. Kartu pencatat data digunakan untuk mencatat data berupa kutipan-kutipan. Teknik Pengumpulan data yang digunakan penulis adalah teknik simak dan catat. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Teknik penyajian hasil analisis data adalah teknik informal. Sudaryanto, (2015: 241) mengatakan teknik informal adalah penyajian hasil analisis menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan rumus dan simbol. Oleh karena itu, teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dipaparkan dengan kata-kata tanpa menggunakan tanda atau lambang.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian analisis unsur intrinisk pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* karya Hamka dan pembelajarannya di kelas XI SMA Negeri 1 Prembun adalah unsur intrinsik pembangun film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* terdiri atas tokoh dan penokohan, tokoh menurut perannya meliputi tokoh protagonis diperankan oleh tokoh Zainudin, tokoh Hayati, dan tokoh Muluk, tokoh antagonis

diperankan oleh tokoh Datuk Penghulu dan Aziz, tokoh tritagonis diperankan oleh tokoh Katidjah, Mande Jamila, Bundo Aziz, dan Engku Labay. Tokoh menurut cara menampilkannya dibagi menjadi dua, yaitu tokoh bulat dan tokoh datar. Tokoh datar adalah Zainudin dan Aziz. Tokoh bulatnya adalah tokoh Hayati. Watak yang dimiliki tokoh didominasi watak sopan, rendah hati, sabar, dan setia.

Alur film ini dibagi beberapa tahap, yaitu tahap penyituasian berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh pada film tersebut. Tahap pemunculan konflik dimulai saat Datuk mengetahui hubungan cinta Hayati dan Zainudin. Tahap peningkatan konflik terjadi saat Datuk akan mengusir Zainudin dari Batipuh karena dia ingin memisahkan mereka. Tahap klimaks terjadi pada saat Zainudin benar-benar diusir dari Batipuh oleh Datuk. Tahap penyelesaian, terjadi ketika Hayati ingin kembali lagi dengan Zainudin, tetapi Zainudin menolaknya. Dia menyuruhnya kembali ke Minangkabau. Hayati pulang menggunakan kapal *Van Der Wicjk*, di tengah lautan kapal tersebut mengalami kecelakaan, tenggelam dan dia meninggal.

Alurnya memiliki kemenarikan, yaitu kebolehjadian berisi penyelesaian masalah sesungguhnya sudah terbanyang pada titik klimaks tercapai. Kebolehjadian terjadi pada saat Zainudin diusir dari Batipuh oleh Datuk karena Datuk tidak menyukainya. Pada titik klimaks tersebut sudah tergambar tahap penyelesaiannya, yaitu Zainudin dan Hayati akan berpisah. Kejutan dibuat agar cerita tidak membosankan. Contohnya, Zainudin yang dahulu orang miskin dan dianggap tidak bersuku kini berubah menjadi sastrawan terkenal yang kaya raya dan dermawan.

Kebetulan dibuat untuk melancarkan jalannya cerita terjadi saat Zainudin menjadi pemimpin perusahaan dia menerima berkas-berkas dari karyawannya. Tegangan merupakan ketidakpastian yang berkepanjangan dan makin menjadi-jadi, terjadi saat Hayati dan Zainudin bertemu kembali. Mereka masih saling mencintai. Hayati yang telah menjadi janda ingin kembali lagi dengan Zainudin, tetapi dia menolaknya. Daya duga bayang pada film ini dibuat agar penonton dapat menduga adanya kemungkinan Hayati jatuh cinta lagi dengan Zainudin karena tinggal bersama. Alur menurut kriteria urutan waktu film ini adalah alur

campuran. Alur tersebut berisi peristiwa-peristiwa gabungan dari alur progresif dan alur regresif.

Dialog film ini menggunakan bahasa yang komunikatif. Dialognya berfungsi menampakkan karakter misalnya dialog Zainudin dan Hayati tampak Zainudin seorang yang lembut dari cara berbicaranya yang halus. Selain itu, dialog dapat menciptakan konflik terjadi pada dialog Hayati dan Datuk ketika membicarakan hubungan Hayati dan Zainudin. Konflik terjadi ketika Datuk tidak merestui hubungannya dengan Zainudin.

Dialog menghubungkan fakta-fakta terjadi pada dialog Muluk dan Hayati tentang Zainudin yang telah bergelimang harta, tetapi kenyataannya dia masih tetap menjadi orang yang susah karena harapan dan cintanya telah hancur. Dialog menyamakan kejadian-kejadian yang akan datang terjadi pada dialog Muluk dan Zainudin. Muluk ingin Zainudin meneruskan cita-citanya menjadi orang terkenal membuat syair dan hikayat. Pada dialog tersebut digambarkan kejadian yang akan datang, yaitu digambarkan Zainudin menjadi orang terkenal karena syair yang diciptakannya. Dialog dapat menghubungkan adegan-adegan terjadi pada dialog Zainudin dengan Hayati. Zainudin ingin Hayati pulang ke Minangkabau. Selanjutnya, dihubungkan dengan dialog Muluk dan Hayati. Muluk mengantarkan Hayati naik kapal.

Latar film ini disajikan dengan menampakkan latar seutuhnya dan dilengkapi dengan hal-hal yang dapat memperjelas keadaan latar. Latar tempat Misalnya latar di rumah Zainudin ditampilkan keadaan rumah Zainudin seutuhnya, di luar rumah terdapat kolam, taman, lampu-lampu hias, dll. Selanjutnya, latar waktu terjadi pada pagi, siang, dan malam. Misalnya latar waktu pagi hari ditampilkan keadaan langit yang belum seutuhnya disinari matahari dan diperjelas dengan suara ayam berkokok. Setelah itu, latar sosial budaya terjadi di Minangkabau, masyarakat masih memegang teguh adat istiadatnya, di Batavia masyarakatnya sudah modern. Temanya dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayornya adalah cinta tidak sampai. Diceritakan bahwa cinta antara Zainudin dan Hayati tidak sampai karena

mereka berbeda budaya dan status sosialnya. Selanjutnya, tema minornya adalah Zainudin diusir dari Batipuh dan Hayati ingin kembali dengan Zainudin.

Bahasa film ini menggunakan bahasa yang komunikatif. Sebagian besar para tokoh menggunakan bahasa daerah Minangkabau. Bahasanya berfungsi mempengaruhi, membujuk, berterima kasih, mengucapkan selamat, dan memuji. Amanat merupakan pesan pengarang berupa nilai-nilai yang dititipkan untuk penonton. Amanat yang dapat diambil adalah nasihat agar tidak menjadikan cinta sebagai pelemah hati serta menghormati perbedaan suku dan budaya. Petunjuk teknis dibuat dan diberikan untuk para aktor atau aktris memainkan aktingnya sehingga memberikan kedalaman watak yang diperankan. Mereka melakukan akting dengan baik seperti petunjuk teknis yang dibuat untuk akting Muluk memotong rambut Zainudin, Hayati bertemu Zainudin dan Aziz, dan Hayati masuk ke kapal *Van Der Wicjk*.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran analisis unsur intrinsik dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* karya Hamka di kelas XI SMA disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar 3.5 Mengevaluasi teks film/drama berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan. Langkah-langkahnya memuat pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Sumber pembelajaran terdiri atas internet, buku *Bahasa Indonesia Diri dan Akademik*, dan Penelitian Penulis. Media pembelajarannya adalah film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* karya Hamka, *laptop*, dan LCD. Penilaian yang digunakan pada RPP dengan teknik tes uraian dan nontes berupa observasi.

Pelaksanaan pembelajaran sastra di kelas XI SMA Negeri 1 Prembun terkait analisis unsur intrinsik film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* karya Hamka, pendidik meminta peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik terkait unsur intrinsik film kemudian peserta didik mengamati film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* karya Hamka. Setelah itu, mereka berdiskusi menganalisis unsur intrinsik film tersebut. Selanjutnya, Mereka mengomunikasikan kepada teman-teman lain tentang hasil diskusinya. Hasil penilaiannya nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 45, hasil pengamatan terhadap peserta didik yang mengikuti pembelajaran adalah baik. Kendala yang dihadapi

oleh pendidik seperti pada saat film ini ditayangkan terdapat peserta didik yang tidak memperhatikan. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengingatkan mereka ketika tidak memperhatikan sehingga mereka berminat dan mau mengamati filmnya.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, maka simpulan penelitian ini adalah unsur intrinsik pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka terdiri atas tokoh dan penokohan, yaitu: Zainudin berwatak pandai, dan jujur; Hayati berwatak lemah lembut dan rendah hati; Muluk berwatak setia kawan; dan Aziz berwatak suka berjudi dan sombong. Alur film ini adalah alur campuran. Alur ini membuat penonton merasakan ketegangan dan selalu merasa penasaran dengan jalannya cerita.

Dialognya berfungsi menampilkan karakter, menciptakan konflik, menghubungkan fakta-fakta, menyamakan kejadian-kejadian yang akan datang, dan menghubungkan adegan-adegan. Latarnya dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat di rumah Zainudin, rumah Datuk Labay, sungai, dan kantor Zainudin. Latar waktu: pagi hari, siang hari, dan malam hari. Latar budaya Minangkabau masyarakatnya masih memegang teguh adat istiadat, berbeda dengan budaya di Batavia dan di Surabaya masyarakatnya sudah modern. Tema film ini adalah kisah cinta tidak sampai. Bahasanya berfungsi untuk mempengaruhi, membujuk, dan memuji. Amanatnya adalah nasihat agar tidak menjadikan cinta sebagai pelemah hati serta menghormati perbedaan suku dan budaya. Petunjuk teknis pada film ini dibuat agar akting para pemain memberikan kedalaman watak yang diperankan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran sastra telah disesuaikan dengan kompetensi dasar 3.5 Mengevaluasi teks film/drama berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan. Langkah-langkahnya terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Pelaksanaan pembelajarannya disusun sebagai berikut: peserta didik mendengarkan penjelasan pendidik tentang unsur intrinsik film kemudian mereka mengamati film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Setelah itu, mereka diberi kesempatan untuk bertanya jawab terkait unsur intrinsik film. Selanjutnya, mereka mengerjakan tugas dengan aktif berdiskusi kemudian mengomunikasikan hasil analisis di depan teman-teman. Mereka mengikuti pembelajaran dengan baik dan sopan. Hasil penilaian nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah 45. Hasil dari penelitian ini pendidik mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terkait unsur intrinsik film.

Saran yang diajukan penulis adalah (a) pendidik sebaiknya dapat menggunakan film sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sehingga meningkatkan minat peserta didik terhadap sastra; (b) peserta didik sebaiknya dapat menambah wawasan, pengetahuan dan menghayati keindahan sastra; (c) peneliti berikutnya, sebaiknya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Setyorini, Nurul dan Suci Rizkiana. 2017. "Kajian Arkeptipal dan Nilai Kearifan Lokal di Kota Purworejo serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Kajian Prosa". *Jurnal Literasi*, 7(2), 94-102.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan: Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia. (Buku asli diterbitkan tahun 1977).